



RESEARCH ARTICLE

ANALISIS PEMANFAATAN OBJEK WISATA GUNUNG PADANG SEBAGAI SUMBER BELAJAR GEOGRAFI

Neng Dhea Sayyidah Nafisah, Andri Noor Ardiansyah, Annisa Windarti

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail : dheanafisah97@gmail.com

Naskah diterima: 3 April 2019, direvisi: 15 Mei 2019, disetujui: 28 Mei 2019

Abstract

This study aims to analyze how the utilization of Mount Padang tourism objects as a source of learning geography. This study uses qualitative methods with data collection techniques such as participant observation, open interviews, and documentation. The results showed that after learning about the attractions of Mount Padang, students felt happy because they were learning directly in the natural environment, better understanding the lithosphere (rocks) and pedosphere (soil) material, and could add insight and knowledge. In addition, students can find out the types of rocks and soil characteristics in the Mount Padang tourist attraction. The use of tourism objects makes learning more meaningful because it can see and examine objects directly.

Keywords: Mount Padang, Tourism Objects, Learning Resources.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemanfaatan objek wisata Gunung Padang sebagai sumber belajar geografi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipan, wawancara terbuka, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah melakukan pembelajaran pada objek wisata Gunung Padang, siswa merasa senang karena belajar secara langsung di lingkungan alam, lebih memahami materi lithosfer (batuan) dan pedosfer (tanah), serta dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Selain itu, siswa dapat mengetahui jenis batuan dan karakteristik tanah pada objek wisata Gunung Padang. Pemanfaatan obyek wisata menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena dapat melihat dan meneliti objek secara langsung.

Kata kunci: *Gunung Padang, Objek Wisata, Sumber Belajar.*

A. Pendahuluan

Pendidikan ialah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. (Marzuki Mahmud, 2013, 18).

Tujuan pengajaran geografi yang telah dirumuskan dalam seminar nasional pengajaran ilmu bumi tahun 1972 bahwa geografi dalam pengajarannya bukan hanya menyangkut sebatas pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk pencapaian sasaran pada bidang afeksi, diantaranya yaitu; (1) menumbuhkan pengenalan dan cinta akan tanah air serta menanamkan rasa cinta dan hormat pada sesama manusia, (2) memberikan kemampuan untuk membudayakan alam sekitar, serta menanamkan kesadaran dan keharusan kerja dan berusaha untuk dapat menikmati dan memanfaatkan kekayaan alam sekitar. (Suharyono, 2014, 162-163).

Dari rumusan dan tujuan geografi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran geografi di sekolah diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta akan tanah air serta hormat pada sesama manusia, pembelajaran geografi sebaiknya memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber pembelajaran. Misalnya dengan menggunakan objek wisata alam sebagai sumber belajar, dalam penelitian ini menggunakan objek wisata sebagai sumber belajar sama halnya dengan memanfaatkan alam sekitar dalam proses pembelajaran.

Objek wisata tidak hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi, juga merupakan tempat terjadinya suatu interaksi sosial dan budaya. (Emirta, Hanapi, dan Hariyono, 2). Dalam hal ini objek wisata memiliki nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Sebagaimana yang termuat dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 bahwa pemanfaatan potensi daerah dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan lingkungan sekitar, termasuk objek wisata sebagai sumber belajar. (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006).

Pengertian objek wisata menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.

24/1979, objek wisata adalah perwujudan dari pada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya, serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik wisata bagi wisatawan untuk dikunjungi. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 24 Tahun 1979 *Penyerahan Sebagian Urusan Pemerintahan dalam Bidang Kepariwisata kepada Daerah Tingkat Satu*.

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. Penjelasan ini sesuai dengan pembangunan daya tarik wisata sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 pasal 8 huruf b meliputi: a. daya tarik wisata alam; b. daya tarik wisata budaya; dan c. daya tarik wisata hasil buatan manusia. (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011, 15).

1. daya tarik wisata alam antara lain, pengelolaan dan pemanfaatan taman nasional, Taman wisata, taman hutan raya, dan taman laut.
2. objek dan daya tarik wisata budaya antara lain, peninggalan sejarah, museum, pusat kesenian dan budaya, taman rekreasi, tempat hiburan, taman satwa, dan lain-lain.
3. objek dan daya tarik wisata minat khusus antara lain, wisata buru, wisata agro, wisata tirta, wisata petualangan alam, wisata gua, wisata kesehatan, dan tempat budaya, industri, dan kerajinan. (Muljadi dan Andri Warman, 2016, 65-67).

Berdasarkan objek dan daya tarik wisata yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan, objek wisata Gunung Padang termasuk pada objek wisata budaya, karena merupakan peninggalan sejarah zaman megalitikum. Gunung Padang dipilih menjadi objek penelitian karena banyak batuan yang dapat di teliti dan menjadi bukti dari pembelajaran geografi. Dengan memanfaatkan objek wisata Gunung Padang sebagai sumber belajar, diharapkan siswa dapat menambah wawasan dan dapat membantu siswa dalam memahami, mengenal dan memberikan

pengalaman secara langsung, khususnya pada mata pelajaran geografi pada BAB *Pedofesfer* dan *Litosfer* yang mempelajari lapisan kulit bumi paling atas, dan kulit bumi tersebut mengandung berbagai jenis batuan dan karakteristik tanah.

B. Teori Objek Wisata Sebagai Sumber Belajar

John Amos Comenius mengatakan bahwa:

“was a strong advocate of sensory learning who believed that the child should experience the actual object of study before reading about it. He thought the use of the sense - seeing, hearing, tasting, and touching - were the avenues through which children were to come in contact with the natural world. In preparation for the later study of natural sciences, children should first gain acquaintance with objects such as water, earth, fire, rain, plants, and rocks.

(<http://www.wilderdom.com/Philosophy.html> 2018).

Comenius percaya bahwa anak harus berhubungan dengan objek nyata sebelum ia membacanya. Dia berfikir tentang fungsi indra penglihatan, pendengaran, perasa dan peraba, sebagai jalan untuk siswa membangun kontak dengan alam. Dalam persiapan untuk penelitian ilmu pengetahuan selanjutnya, anak-anak harus mengenali objek alam seperti air, bumi, api, hujan, tumbuhan dan bebatuan.

C. Gunung Padang Sebagai Sumber Belajar

Gunung Padang merupakan situs megalitikum terbesar di Asia Tenggara. Berlokasi di Kampung Panggulan Desa Karya Mukti Kecamatan Cempaka Kabupaten Cianjur, berada sekitar 30 km dari Kota Cianjur dan 90 km dari Jakarta. Koordinat: 6°59,664'S 107°3,375'E. (Sutarman, dkk., 57).

Gunung Padang merupakan tempat yang memiliki daya tarik wisata budaya. Hal ini dapat dilihat dari daya tarik wisata yang terletak pada situs arkeologi Gunung Padang. Setelah tiba di atas bukit akan terlihat panorama yang sangat indah. Di atas bukit terdapat batuan-batuan yang banyak diteliti oleh para ilmuwan. Batuan

tersebut memiliki ukuran, bentuk, jenis dan material yang berbeda.

Belajar melalui wisata alam ini akan berkesan di dalam pikiran siswa, dan mengembangkan pemikirannya, merangsang mereka untuk berbuat karena mereka membuktikan, dan menyaksikan sendiri kejadian alam yang terjadi di sekitar mereka. (Martinis Yamin, 2004, 95).

Pengembangan objek wisata budaya juga memegang peranan penting, karena budaya lokal memiliki keunikan. (I Gusti Bagus Arjana, 126). Dengan memanfaatkannya objek wisata Gunung Padang bukan hanya sebagai tempat rekreasi tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai kegiatan belajar dan menjadi salah satu tempat atau kawasan wisata edukatif di Cianjur.

Pelajaran yang didapat melalui wisata alam akan mendorong mengembang pemikiran-pemikiran siswa (*learning to think*), menambah pengalaman belajar baru (*learning by experience*), menimbulkan rasa kepedulian, rasa kasih sayang (*learning to compassion dan to love*), dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat sekitarnya (*learning to live together*). (Martinis Yamin, 2004, 96).

D. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah sebuah filosofi pembelajaran yang dilandasi premis bahwa dengan merefleksikan pengalaman, kita membangun, mengkonstruksi pengetahuan pemahaman kita tentang dunia tempat kita hidup. (Suyono dan Hariyanto, 2011, 105).

Dengan membawa siswa belajar di luar kelas dan membawanya ke objek wisata Gunung Padang, siswa dapat mengetahui batuan di Gunung Padang serta mempraktikkan langsung mengenai kajian lithosfer (batuan) dan pedosfer (tanah) setelah mendapatkan teori di dalam kelas. Siswa mengetahui batuan dan karakteristik tanah di Gunung Padang dengan cara mengalami dan melihat objek secara langsung berdasarkan pengalaman tersebut bukan berdasar gambar maupun video yang ditayangkan di dalam kelas.

E. Faktor yang mempengaruhi belajar

Dalam pembelajaran kita dapat mengetahui faktor-faktor yang ada pada diri individu, salah satu faktor *intern* atau faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar yaitu perhatian. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. (Slameto, 2010, 56).

Dengan menggunakan perhatian pada individu yang sedang belajar seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sulis Setyaningsih, guru harus pandai-pandai menarik perhatian siswa-siswanya. Pada akhirnya ketika guru berhasil menarik perhatian siswa-siswanya dengan mengajak ke museum atau memperkenalkan museum kepada siswa maka akan menimbulkan pemahaman yang baik kepada siswa. (Sulis Setyaningsih, 2007).

Dalam hal ini perhatian yang dimaksud adalah perhatian siswa terhadap sumber belajar yang digunakan yaitu objek wisata Gunung Padang.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 1 Cianjur. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisa studi kasus. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder, sumber data primer di dapatkan dengan melakukan wawancara kepada guru geografi, siswa dan pengelola objek wisata Gunung Padang, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi yang berupa profil sekolah SMAN 1 Cianjur dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPS 1 SMAN 1 Cianjur yang berjumlah 33 orang.

Berikut tahapan-tahapan dalam pengolahan data yang peneliti lakukan yaitu peneliti melakukan observasi di SMAN 1 Cianjur dan objek wisata Gunung Padang. Peneliti sebelum melakukan pembelajaran di objek wisata Gunung Padang yaitu melakukan wawancara dengan 8 orang siswa mengenai pembelajaran geografi di dalam kelas dan mewawancara

kembali pada siswa tersebut setelah melakukan pembelajaran di objek wisata Gunung Padang mengenai pemanfaatan objek wisata Gunung Padang sebagai sumber belajar geografi. Hal tersebut dilakukan agar peneliti mengetahui perbedaan atas hasil wawancara siswa setelah melakukan pembelajaran di objek wisata Gunung Padang.

G. Hasil Penelitian

1. Analisis Hasil Wawancara

a. Analisis Hasil Wawancara Sebelum Melakukan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum bahwa pemanfaatan objek wisata Gunung Padang sebagai sumber belajar geografi yang dimanfaatkan dalam materi *lithosfer* (batuan) dan *pedosfer* (tanah), siswa sebelum melakukan pembelajaran geografi di objek wisata Gunung Padang kurang termotivasi untuk belajar geografi karena materi geografi yang sangat banyak sehingga membuat siswa menjadi bosan dan jenuh ketika mempelajarinya. Siswa kelas X-IPS 1 telah mempelajari materi *lithosfer* (batuan) dan *pedosfer* (tanah) sebelumnya, tetapi siswa belum pernah mempraktikkannya.

b. Analisis Hasil Wawancara Setelah Melakukan Penelitian

Setelah melakukan pembelajaran di objek wisata Gunung Padang, pembelajaran lebih bermanfaat karena dapat menambah wawasan, siswa dapat lebih memahami karena melihat objek secara langsung, menambah ilmu pengetahuan, mengetahui jenis batuan dan karakteristik tanah di objek wisata Gunung Padang, siswa merasa senang karena belajar di alam dan pembelajaran akan lebih bermakna, serta menambah rasa syukur kepada Allah swt. dapat berkunjung ke objek wisata budaya yang merupakan peninggalan sejarah situs megalitikum. (Lampiran 10, Transkrip Wawancara).

H. Pembahasan Penelitian

Objek wisata dapat diartikan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam dan budaya. Gunung Padang merupakan salah satu objek wisata budaya peninggalan sejarah yang sudah dikenal mancanegara. Gunung Padang memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri yaitu terdapat banyak batuan-batuan di atas puncak Gunung Padang. Selain berfungsi sebagai objek wisata juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

Dengan membawa siswa ke objek wisata Gunung Padang sesuai teori konstruktivisme yaitu pembelajaran yang dilandasi premis bahwa dengan merefleksikan pengalaman, kita membangun, mengkonstruksi pengetahuan pemahaman kita tentang dunia tempat kita hidup. (Suyono dan Hariyanto, 2011, 105). Seperti yang dikemukakan oleh Giambattista Vico, yang menyatakan bahwa makna "*mengetahui berarti mengetahui bagaimana membuat sesuatu*". (Suyono dan Hariyanto, 2011, 106). Melakukan pembelajaran di objek wisata Gunung Padang dapat memberikan pengalaman secara langsung dan akurat mengenai materi *lithosfer* (batuan) dan *pedosfer* (tanah) di Gunung Padang dan memberikan beberapa dampak positif seperti dalam bentuk belajar menurut A. De Block, dibedakan menjadi tiga, bentuk belajar pertama di antaranya adalah bentuk belajar menurut fungsi psikis yaitu belajar dinamik, belajar efektif, belajar kognitif, dan belajar sensoris motorik, serta bentuk belajar kedua adalah bentuk belajar menurut materi yang dipelajari di antaranya adalah belajar teoritis, belajar teknis, belajar sosial, belajar estetis, kemudian yang ketiga adalah bentuk belajar yang tidak begitu disadari di antaranya adalah belajar insidental, belajar bersembunyi, dan belajar dengan mencoba-coba. (Yatim Riyanto, 47).

Bentuk belajar dinamik dengan membuat kelompok akan membuat adaptasi antara siswa dengan siswa dan terjadi pengembangan antar siswa secara fleksibel.

Bentuk belajar efektif, siswa menyatakan bahwa dengan melakukan pembelajaran di objek wisata Gunung Padang dapat menambah wawasan, siswa merasa senang, menambah

pengalaman serta tidak lupa bersyukur kepada Allah swt. dengan adanya Gunung Padang yang sangat indah.

Bentuk belajar kognitif, siswa menyatakan bahwa dengan melakukan pembelajaran di objek wisata Gunung Padang dapat lebih mengerti dan dapat membedakan jenis batuan dan karakteristik tanah.

Pembelajaran di luar kelas pada domain sensoris motorik, siswa menyatakan bahwa dengan melakukan pembelajaran di objek wisata Gunung Padang sangat menambah ilmu dan ilmu tersebut dapat diajarkan kembali ke teman lainnya.

Bentuk belajar teoritis, siswa menyatakan bahwa dengan melakukan pembelajaran di objek wisata Gunung Padang siswa jadi mengetahui jenis batuan, karakteristik tanah, serta mengetahui pH tanah dan cairan-cairan yang dapat digunakan untuk mengukur kesuburan tanah.

Bentuk belajar teknis, siswa menyatakan bahwa siswa belum pernah berkunjung ke objek wisata Gunung Padang serta belum memanfaatkan objek wisata Gunung Padang sebagai sumber belajar, dan siswa merasa bosan dengan pembelajaran geografi yang dilakukan di dalam kelas, selain itu setelah siswa melakukan pembelajaran di objek wisata Gunung Padang siswa menyatakan bahwa Gunung Padang sebagai sumber belajar sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber belajar.

Pembelajaran di objek wisata juga memiliki manfaat yang besar dalam kegiatan pembelajaran. Seperti pada jurnal penelitian yang dilakukan Emirta bahwasannya siswa dapat memetik nilai-nilai yang terdapat pada objek wisata serta dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa merasakan pembelajaran yang kreatif dan bermakna serta memberikan pengalaman belajar secara langsung. (Emirta, Hanapi, dan Hariyono, 3).

Jadi, dengan membawa siswa ke objek wisata seperti hasil wawancara dengan guru geografi mengatakan, pembelajaran menjadi lebih bermakna sehingga dari pembelajaran yang bermakna itu nanti mereka akan senang,

karena langsung merasakan dan melihat objek secara langsung. Gunung Padang itu situs megalithikum dimana konstruksinya itu terbuat dari batu-batuan. Batuan-batuan tersebut bisa dipelajari seperti, batuan apa yang digunakan dan dimanfaatkan untuk membangun situs tersebut. Hal tersebut sesuai dengan falsafah *outdoor education* atau pembelajaran di luar kelas berdasarkan doktrin dari Comenius,

Was a strong advocate of sensory learning who believed that the child should experience the actual object of study before reading about it. He thought the use of the sense - seeing, hearing, tasting, and touching - were the avenues through which children were to come in contact with the natural world. In preparation for the later study of natural sciences, children should first gain acquaintance with objects such as water, earth, fire, rain, plants, and rocks. (<http://www.wilderdom.com/Philosophy.html>, 2018)

Comenius percaya bahwa anak harus berhubungan dengan objek nyata sebelum ia membacanya. Dia berfikir tentang fungsi indra penglihatan, pendengaran, perasa dan peraba, sebagai jalan untuk siswa membangun kontak dengan alam. Dalam persiapan untuk penelitian ilmu pengetahuan selanjutnya, anak-anak harus mengenali objek alam seperti air, bumi, api, hujan, tumbuhan dan bebatuan.

Dalam proses belajar menurut B.F. Skinner murid dibimbing secara langkah demi langkah sampai tercapai tujuan. Setiap langkah yang berhasil, yaitu respons yang tepat atas stimulus tertentu, diberi *reinforcement* atau penguatan. (Nasution, 1994, 70). Sebelum objek wisata Gunung Padang dijadikan sumber belajar, guru membimbing siswa langkah-langkah melakukan praktik di objek wisata Gunung Padang.

Pemanfaatan objek wisata untuk menunjang fasilitas belajar sangat disarankan oleh pemerintah sebagaimana yang terkandung dalam Permen No. 22 Tahun 2006 menjelaskan bahwa sumber belajar dapat dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal. (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia

Nomor 22 Tahun 2006, 8). Akan tetapi sebelum objek wisata dijadikan sumber belajar, sangat penting bagi seorang guru mengetahui bagaimana pemanfaatan objek wisata terhadap sumber belajar yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum bahwa pemanfaatan objek wisata Gunung Padang sebagai sumber belajar geografi yang dimanfaatkan dalam materi *lithosfer* (batuan) dan *pedosfer* (tanah), siswa sebelum melakukan pembelajaran geografi di objek wisata Gunung Padang siswa rata-rata kurang termotivasi untuk belajar geografi karena materi geografi yang sangat banyak sehingga membuat siswa menjadi bosan dan jenuh ketika mempelajari. Siswa kelas X-IPS 1 telah mempelajari materi *lithosfer* (batuan) dan *pedosfer* (tanah) sebelumnya, tetapi siswa belum pernah mempraktikkannya. (Lampiran 2, Transkrip Wawancara). Sehingga belajar di objek wisata Gunung Padang sangat bermanfaat karena dapat menambah wawasan, siswa dapat lebih memahami karena melihat objek secara langsung, menambah ilmu pengetahuan, mengetahui jenis batuan dan karakteristik tanah di objek wisata Gunung Padang, siswa merasa senang karena belajar di alam dan pembelajaran akan lebih bermakna, serta menambah rasa syukur kepada Allah swt. dapat berkunjung ke objek wisata budaya yang merupakan peninggalan sejarah situs megalithikum. (Lampiran 10, Transkrip Wawancara).

Dari hasil penelitian tersebut terdapat perbedaan pada saat sebelum melakukan pembelajaran di objek wisata Gunung Padang dan setelah melakukan pembelajaran di objek wisata Gunung Padang. Hal ini seperti pada penelitian skripsi Qonita Surayya menyatakan bahwa, terdapatnya perubahan persepsi siswa dikarenakan siswa belum pernah melakukan pembelajaran di luar kelas serta belum mengetahui jika hutan mangrove Karangsong dapat dijadikan sumber belajar geografi. (Qonita Surayya, 2017, 132).

Kegiatan belajar di alam juga seperti pada jurnal penelitian Jakiatin Nisa menyatakan bahwa kegiatan belajar melalui pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) akan memberi peluang lebih luas kepada peserta didik, untuk mempelajari obyek-obyek dalam mata pelajaran

IPS yang menjadi pusat perhatiannya, atau yang lebih sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik dan memahami konsep peduli lingkungan. (Jakiatin Nisa, 2015, 8).

Dengan memanfaatkan alam sebagai sumber belajar geografi telah sesuai pada penelitian Febrillian Gemilang Putra, bahwasanya dengan belajar di alam para peserta didik cepat menangkap materi geografi, karena dari teori di buku geografi bisa langsung dipraktikkan dan dilihat oleh para peserta didik secara langsung. (Febrilian Gemilang Putra, 2015, 6).

Gunung Padang kurang dimanfaatkan sebagai sarana dalam proses pembelajaran geografi di sekolah-sekolah yang ada di Cianjur. Terdapat beberapa hambatan mengenai kurangnya pemanfaatan objek wisata gunung padang sebagai sumber belajar geografi, di antaranya belum adanya kunjungan berupa objek wisata yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, terbatasnya waktu dan lain sebagainya. Kurang dimanfaatkannya objek wisata sebagai sumber belajar, seperti penelitian terdahulu yang diteliti oleh Agus Mursidi pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah di bidang pendidikan belum dilakukan secara optimal. Bahkan hampir semua siswa SMA tidak mengetahui letak dimana museum. (Agus Mursidi, 2009, 117). Seperti siswa SMAN 1 Cianjur hampir semua siswa tidak tahu peninggalan situs Gunung Padang. Padahal objek wisata Gunung Padang dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam berbagai ilmu, baik itu sejarah, sosial, ekonomi maupun geografi.

Dengan memanfaatkan objek wisata, secara tidak langsung telah menerapkan salah satu model pembelajaran yang dikemukakan oleh Trianto yaitu model integrasi berdasarkan potensi. (Trianto, 2007, 130). Hal ini didukung dengan hasil wawancara bapak guru geografi mengatakan bahwa objek wisata Gunung Padang dapat dijadikan sumber belajar dalam berbagai aspek, antara lain dalam aspek geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi. Hal ini menyatakan bahwa Gunung Padang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sekolah khususnya dalam bidang geografi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa objek wisata Gunung Padang dapat dijadikan sebagai sumber belajar geografi, setelah melakukan pembelajaran di objek wisata Gunung Padang, respon siswa terhadap pembelajaran geografi adalah sangat baik.

I. Kesimpulan

Setelah melakukan pembelajaran di objek wisata Gunung Padang, siswa kelas X-IPS 1 merasa senang karena dengan belajar di alam siswa dapat melihat objek secara langsung, pembelajaran lebih bermakna. Siswa dapat berkunjung ke objek wisata budaya yang merupakan peninggalan sejarah situs megalithikum. Selain itu, siswa dapat lebih memahami materi, karena melihat objek secara langsung, menambah ilmu pengetahuan, mengetahui jenis batuan dan karakteristik tanah di objek wisata Gunung Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Emirta, Hanapi, dan Hariyono, Pemanfaatan Objek Wisata Sebagai Sumber Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Penelitian*. Universitas Negeri Malang.
- Febrilian Gemilang Putra, "Pemanfaatan Kebun Raya Bogor Sebagai Sumber Pembelajaran Geografi Pada SMA Bina Insani Bogor", *Skripsi*, pada Program Studi Ilmu Pendidikan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Jakarta, Jakarta, 2015.
- Jakiatin Nisa, "Outdoor Learning Sebagai Metode Pembelajaran IPS Dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan". *Sosio Didaktika*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- James Neill, C:\Documents and Settings\Windowz XP\My Documents\Philosophy of Outdoor Education.htm Com/psycho-evolutionary/SocioCulturalHistoryOutdoor Education, (2006 d).html
- Marzuki Mahmud, *Landasan Pendidikan*, Ciputat: Haja Mandiri, 2013.
- Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2004),

- Suharyono, *Geografi & Lingkungan Hidup Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- Nasution, *Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Sulis Setyaningsih, “Pemanfaatan Museum Mahameru Sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa Kelas VII smp Negeri 2 Blora Tahun Ajaran 2007-2008”, *Skripsi*, pada Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2007.
- Sutarman, dkk. *Gunung Padang Cianjur: Pelestarian Situs Megalithikum Terbesar Warisan Dunia*. STKIP Sera, Vol.2 Edisi 1,
- Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010
- Qonitta Surayya, “Persepsi Siswa Terhadap Fungsi Hutan Mangrove Karangsong Sebagai Sumber Belajar Geografi (Studi Kasus Siswa Kelas XI SMAN 2 Indramayu”, *Skripsi*, pada Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Jakarta, Jakarta, 2017.